
INTERAKSI SOSIAL LANSIA DI RUMAH BAHAGIA BINTAN

Sasmita Zairani Oktipurwati^{1*}, Muhammad Ivan²

^{1,2}Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia

Korespondensi: sasmitazai@gmail.com¹

Diterima: 18 April 2025 | Direvisi: 11 Juli 2025 | Disetujui: 30 Juli 2025

<https://doi.org/10.31629/jga.v3i2.7126>

ABSTRAK

Kehadiran panti jompo sebagai respon jumlah lansia yang semakin meningkat. Lansia dalam panti jompo memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik suku, agama, budaya, pendidikan, dll. Kondisi ini bisa mempengaruhi interaksi sosial antar lansia. Penelitian ini dilakukan di Rumah Bahagia Bintan dengan tujuan untuk melihat bentuk interaksi sosial antar lansia. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Adapun hasil penelitian adalah bentuk interaksi sosial antar lansia terdiri dari dua bentuk yaitu asosiatif diantaranya: lansia saling membangun, membantu mencuci pakaian lansia lain, membantu mendorong lansia yang menggunakan kursi roda saat jalan pagi, membersihkan kamar lansia, bergotong royong, toleransi antar sesama, serta belajar bahasa daerah dan bahasa asing. Sedangkan interaksi sosial disosiatif diantaranya: perselisihan antar lansia, dan saling memfitnah lansia lain.

Kata kunci: *Lansia, Rumah Bahagia, Panti Jompo, Interaksi Sosial*

PENDAHULUAN

Lanjut usia atau lansia merupakan tahap akhir perkembangan daur kehidupan manusia. Menurut undang-undang nomor 13 tahun 1998 dalam Bab 1 ayat 2 lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia enam puluh tahun keatas. Lansia memiliki empat kategori, yaitu usia pertengahan 45-59 tahun, usia elderly 60-74 tahun, usia tua 75-90 tahun, dan usia sangat tua 90 tahun keatas. Undang-undang nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah terkait peran pekerja sosial dalam program dukungan keluarga bagi lanjut usia. Menurut Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), ada 30,16 juta jiwa penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia pada 2021.

Penduduk lansia adalah mereka yang berusia 60 tahun ke atas. Kelompok ini persinya mencapai 11,01% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 273,88 juta jiwa (Kusnandar 2022). Pada tahun 2022, Data Susenas memperlihatkan bahwa sebanyak 10,48 persen penduduk merupakan lansia (Badan Pusat Statistik, 2022). Dengan demikian, terdapat penurunan jumlah lansia dari tahun sebelumnya (Malahati, 2023).

Semakin meningkatnya angka harapan hidup maka semakin meningkat juga jumlah penduduk lansia. Meningkatnya jumlah lansia menyebabkan ketidakseimbangan demografis, ketidakseimbangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Dampak penurunan jumlah

angkatan kerja, penurunan pertumbuhan ekonomi, penurunan Tingkat tabungan yang akan berpengaruh terhadap produktivitas dan perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesejahteraan lansia, memperkuat sistem kesehatan yang mampu menangani kebutuhan kesehatan yang semakin kompleks, serta merancang kebijakan ketenagakerjaan yang inklusif bagi para lansia (Suryani, Incen & Niko, 2023). Aging population disebabkan karena meningkatnya angka harapan hidup serta menurunnya tingkat angka kelahiran atau kesuburan penduduk di suatu wilayah atau negara (Sitanggang et al. 2024).

Selain menyebabkan ketidakseimbangan demografis, sosial, dan ekonomi meningkatnya jumlah lansia juga menyebabkan ketelantaran terhadap lansia. Salah satu penyebab tingginya angka kemiskinan yaitu adanya Lanjut Usia Terlantar, dimana lansia terlantar merupakan salah satu diantara golongan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial PMKS (Ratnawati. 2022; Niko, 2020). Para lansia terlantar yang hidup di panti mencapai kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif ini utamanya dipengaruhi oleh pengalaman hidup sebelum di panti, dan kepuasan hidup yang dijalani saat ini.

Dengan berfokus pada pengalaman positif, mereka dapat meraih kepuasan hidup dan hal ini berpengaruh pada kesejahteraan subjektif mereka. Kepuasan hidup saat ini dipengaruhi oleh kondisi dan situasi lingkup panti. Hal ini meliputi kesehatan, hubungan dan dukungan sosial di panti, serta aktivitas yang mereka lakukan di waktu luang (Khoirunnisa & Nurchayati. 2023). Penelantaran lansia juga merupakan sebab dibangunnya Panti Jompo agar lansia bisa dirawat dengan baik. Penelantaran terhadap lansia diujikan dengan menguji fungsi keluarga. Jika fungsi keluarga masih berjalan dengan baik artinya lansia tidak di terlantarkan oleh pihak keluarga. Sebaliknya, jika fungsi keluarga tidak berjalan dengan semestinya maka lansia terindikasi mendapatkan perlakuan penelantaran dari pihak keluarga (Morniwati. 2016).

Panti jompo adalah salah satu tempat tinggal bagi orang tua ketika tidak lagi ada yang mampu mengurusnya, baik keluarga maupun kerabat yang sudah mempunyai kesibukan masing-masing dan juga sudah tidak mampu untuk hidup mandiri di rumah mereka sendiri. Panti jompo menawarkan berbagai layanan yang memenuhi kebutuhan orang tua, seperti layanan kesehatan, sosial, dan rekreasi (Azidan, Islami & Niko, 2023). Panti jompo tempat di mana para lansia dapat menjalani masa tuanya dengan bahagia dan bermartabat.

Dengan memberikan perawatan yang lengkap dengan memberikan perawatan kesehatan yang dilakukan di panti jompo, selain itu memberikan lingkungan yang nyaman, dan dukungan sosial yang kuat panti jompo yang melakukan kegiatan, panti jompo dapat meningkatkan kualitas hidup orang tua dan memberi mereka rasa aman dan bahagia. Tentunya dengan memenuhi kebutuhan lansia yang ada di panti jompo. Pekerja di panti jompo membantu para lansia untuk memberikan kegiatan yang terbaik bagi para lansia (Kabeakan et al. 2024).

Tabel 1 Kegiatan Sehari-hari di Panti Jompo Rumah Bahagia Bintan

No.	Jam	Kegiatan
1.	07.00	Jalan pagi
2.	07.30	Sarapan
3.	08.00	Memulai kegiatan belajar, bermain, dan senam
4.	10.00	Snack pagi
5.	12.00	Makan siang

Setiap harinya kegiatan-kegiatan itu rutin dilakukan di Rumah Bahagia. Instruktur yang biasanya melakukan kegiatan ini adalah para pengurus di Rumah Bahagia. Mulai dari jalan santai setiap pagi, serta melakukan kegiatan belajar mengajar dan bermain. Setiap jam 10 lansia akan diberi snack dengan menu yang berbeda setiap harinya mulai dari roti, sereal, buah- buahan, maupun kue. Untuk hari Sabtu dan Minggu adalah waktu istirahat lansia dan pengurus Rumah Bahagia.

Walaupun terkadang di hari Sabtu sering sekali menerima kunjungan tamu mulai dari pihak sekolah, masyarakat, maupun dari pemerintah hanya untuk sekedar berkunjung dan bersedekah. Terkhusus untuk hari-hari besar seperti hari kemerdekaan, Rumah Bahagia Bintan biasanya mendaftarkan lansia untuk ikut pawai, jalan santai, drumband, dan bernyanyi. Tidak lupa juga bagi lansia yang tidak bisa mengikuti acara kemerdekaan, dihiburkan dengan lomba- lomba yang dibuat oleh pengurus di Rumah Bahagia dengan berbagai hadiah yang menarik.

Panti jompo Rumah Bahagia Bintan juga merupakan tempat bagi lansia yang tidak memiliki keluarga dan tidak ada yang mampu mengurus serta ditelantarkan oleh lingkungannya. Sehingga para lansia ini diantarkan oleh kerabat atau keluarga ke Rumah Bahagia, ada juga yang diantarkan dari Dinas Sosial Bintan. Panti jompo Rumah Bahagia Bintan ini sudah didirikan dari tahun 2007 yang berlokasi di kampung Karang Rejo, Kawal, Bintan. Pertama kali didirikan, Rumah Bahagia Bintan hanya dihuni sebanyak 7 orang dan sekarang sudah 40 orang. Dari 40 orang itu terdiri dari 20 orang lansia laki-laki dan 20 orang lansia perempuan. Para lansia di Rumah Bahagia tidak hanya berasal dari Bintan. Ada juga yang berasal dari luar Bintan bahkan ada yang berasal dari negara tetangga Singapore yaitu kakek Rusli yang kemudian berpindah kewarganegaraan menjadi warga negara Indonesia tetap.

Selain berasal dari berbagai daerah, lansia di Rumah Bahagia ini juga berasal dari berbagai suku yaitu suku jawa, suku batak, suku cina, suku melayu, dan suku buton. Selain suku, lansia Rumah Bahagia juga berasal dari berbagai latar belakang, mulai dari lansia yang tidak bersekolah, lansia pensiunan guru, lansia pensiunan teknik sipil, dan lansia mantan narapidana narkoba. Lansia Rumah Bahagia juga memiliki beberapa agama yang berbeda, dominannya beragama islam.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam. Teknik pengambilan informan menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria-kriteria. Informan penelitian ini terdiri dari Lansia Rumah Bahagia Bintan dan pengurusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain. Hubungan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial asosiatif adalah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang perorang atau kelompok atau dengan lainnya, dimana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama. Sedangkan interaksi sosial disosiatif merupakan interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan.

Interaksi Sosial Asosiatif Lansia Rumah Bahagia Bintan

Interaksi sosial asosiatif yang terbentuk antara lansia di panti jompo Rumah Bahagia Bintan terdiri dari kerja sama antar lansia, toleransi, dan belajar bahasa daerah.

1. Kerjasama Antar Lanjut Usia

Lanjut usia Rumah Bahagia Bintan memiliki kondisi kesehatan dan kemampuan yang berbeda-beda satu sama lain. Dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari para lansia saling membutuhkan satu sama lain meskipun ada pengurus panti jompo. Aktivitas yang dijalani lanjut usia mulai dari bangun tidur, jalan pagi, mandi, sarapan, kegiatan keterampilan, makan siang, menonton, makan malam, pengajian, dan tidur kembali. Kerjasama lansia terdapat pada aktivitas bangun tidur, mencuci pakaian, mendorong lansia yang menggunakan kursi roda saat jalan pagi serta membersihkan kamar lansia. Lansia Rumah Bahagia Bintan biasanya bangun sekitar jam 5 pagi. Unikny para lansia ini saling membangunkan teman-temannya terutama teman sekamarnya. Mereka juga saling mengingatkan untuk beribadah sholat subuh, dan mengaji (bagi yang bisa mengaji).

Sebenarnya ini adalah tugas para pengurus di Rumah Bahagia, namun ada beberapa lansia yang berinisiatif untuk membuat baik dengan saling mengingatkan untuk bangun pagi, mandi, dan beribadah. Begitu juga dengan mencuci pakaian umumnya sudah menjadi tugas pengurus Rumah Bahagia namun, namun ditemukan salah satu lansia dengan sukarela mau membantu pengurus mencuci pakaian lansia lain. Lansia ini dengan tulus membantu tanpa diberi upah oleh lansia lain ataupun pengurus. Kemudian, setiap paginya lansia diajak untuk berjalan jalan santai disekitar Rumah Bahagia sampai ke gerbang masuk Rumah Bahagia. Bagi lansia yang menggunakan kursi roda sangat sulit untuk menggerakkannya sendiri karena itulah ia membutuhkan bantuan pengurus atau orang lain untuk mendorongnya.

Lansia yang masih kuat berjalan akan membantu lansia yang memakai kursi roda untuk ikut berjalan. Membersihkan kamar juga merupakan pekerjaan dari pengurus dan lansia masing-masing. Tetapi terkadang ada salah satu lansia yang tidak hanya membersihkan area tempat

tidurnya saja, ia dengan bersukarela membersihkan daerah lansia lainnya. Kerjasama lainnya dalam bentuk bergotong royong Dimana lansia Rumah Bahagia saling membantu berbagai hal.

Misalnya saling bergotong royong mengatur kursi ketika akan melakukan kegiatan belajar mengajar dan bermain seperti belajar mengenal huruf, warna, membaca, berhitung, dan bermain lempar tangkap bola.

1. Toleransi Antar Sesama

Lansia di Rumah Bahagia berasal dari daerah, suku, dan agama yang berbeda. Meskipun berbeda mereka tetap hidup dengan saling bertoleransi. Ketika lansia yang beragama Islam sedang beribadah yang non-muslim menghargai dengan tidak mengganggu mereka dan tidak berisik. Agama non-muslim di bagian lansia perempuan hanya satu orang. Sedangkan lansia non-muslim di bagian laki-laki ada sekitar empat orang.

2. Belajar Bahasa Daerah dan Bahasa Asing

Ketika selesai melakukan kegiatan belajar mengajar dan bermain, para lansia biasanya sering berkumpul dan berbincang-bincang berbagai hal. Umumnya dibicarakan adalah bahasa. Lansia di Rumah Bahagia berasal dari berbagai suku dan daerah asal, dan ada salah satu lansia yang biasanya membuka percakapan dengan menceritakan sejarah makanan dan disitu mereka akan membahas nama makanan dan bahannya menurut bahasa daerah masing-masing. Tak jarang terjadi perdebatan kecil karena penyebutan daerah lain yang berbeda-beda. Selain belajar bahasa daerah dari Indonesia ada juga diwaktu tertentu salah satu lansia yang berasal dari negara tetangga Singapore mengajarkan cara mengucapkan “selamat pagi” dan “selamat datang” dalam bahasa inggris. Memang sulit bagi lidah orang yang sudah tua untuk mengucapkannya, tetapi mereka masih mau belajar dengan senang hati sambil bersenda gurau.

Interaksi Sosial Disosiatif Lansia Rumah Bahagia Bintan

Meskipun sesama lansia saling toleransi dan bantu membantu, bukan berarti antar lansia tidak pernah bertengkar. Para lansia pernah bertengkar walau karena hal-hal kecil sekalipun. Salah satu masalahnya adalah karena masalah kipas angin. Dalam satu kamar biasanya terdapat dua atau tiga lansia paling banyak, di satu kamar itu terdapat satu buah kipas angin yang ditempelkan di dinding.

Salah satu lansia menggunakan kipas itu karena merasa panas, kipas itu diarahkan tepat ke tempat tidurnya dan lansia lain protes karena merasa dingin. Padahal kipas itu tidak mengarah ke tempat tidurnya, alhasil kipas itu dimatikan. Lansia yang marah kipasnya dimatikan langsung mengadukan kejadian itu ke salah satu pengurus. Pengurus datang ke kamar mereka dengan membawa kedua lansia itu untuk diselesaikan bersama. Saat didalam kamar sempat berdebat argumen namun akhirnya masalah dapat terselesaikan.

Lansia di Rumah Bahagia suka duduk berkumpul ketika sedang bersantai hanya untuk sekedar mengobrol. Obrolan mereka cukup beragam mulai dari obrolan yang berbobot dan penuh nasehat sampai obrolan yang berujung memfitnah lansia lain. Ketika ada hal yang tidak

disukai dari temannya mereka akan menceritakan keburukan-keburukannya ke lansia lain. Hal ini tidak hanya terjadi dikalangan nenek namun juga terjadi di kalangan kakek-kakek.

KESIMPULAN

Interaksi sosial lansia yang ada di Rumah Bahagia Bintang terdiri dari dua bentuk interaksi yaitu asosiatif dan disosiatif. Interaksi sosial yang terbangun akan memberikan dampak pada kesehatan lansia baik dampak positif maupun negatif.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, N. K., Nilakusmawati, D. P. E., & Susilawati, M. (2013). Faktor-faktor yang memengaruhi penduduk lanjut usia masih bekerja. *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 9(1), 44-49.

Ardiani, H. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di kelurahan mugarsari kecamatan tamansari kota tasikmalaya tahun 2014. *Healthcare Nursing Journal*, 1(1).

Azidan, F., Islami, R. R., & Niko, N. (2023). Pemberdayaan Lansia Terlantar Di Rumah Bahagia Embung Fatimah Kota Tanjungpinang. *Regalia: Jurnal Riset Gender dan Anak*, 2(2), 19-25.

Cahyani, D. N., & Raharjo, R. P. (2024). Interaksi Sosial Disosiatif Dan Asosiatif Dalam Cerpen “Keluarga Kudus” Karya Sunlie Thomas Alexander. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 1(1), 40-48.

Faishal, Y. B. A., Ismanto, H. S., & Yulianti, P. D. (2014). Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Media Puzzle Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Semarang tahun Pelajaran 2014/2015. *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1).

<https://eprints.ummetro.ac.id/1447/4/BAB%20III.pdf>

<https://kepriprov.go.id/berita/pemprov-kepri/tp-pkk-kepri-meriahkan-usia-ke-15-rumah-bahagia-bintang>, diakses pada Senin, 2 Desember, 2024

Kabeakan, A., Silalahi, H., Manullang, P., Situmorang, M., & Simorangkir, J. (2024). Peran Panti Jompo dalam Upaya Memenuhi Kebahagiaan Kepada Lansia: Studi Wacana di Panti Jompo Anugerah Pematang Siantar. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(4), 328-342.

Malahati, F. (2023). Gambaran Penerimaan Diri Pada Lansia Di Indonesia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1055-1064.

Morniwati, M. (2016). Pengaruh Modernitas Di Dalam Keluarga Terhadap Penelantaran Lansia Di Desa Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta)



Muslim, A. (2013). Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis. *Jurnal diskursus islam*, 1(3), 483-494.

Niko, N. (2020). Strategi pemberdayaan berbasis vocational skill pada perempuan miskin di perbatasan Entikong (Indonesia-Malaysia). *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 15(1), 1-18.

Ratnawati, O. (2022). Peran Dinas Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia Terlantar di Kota Magelang Melalui Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (ASLUT). *JMAN jurnal mahasiswa Administrasi negara*, 6(1), 121-131.

Sitanggang, D. M., Nababan, V. R., Tobing, M. S., & Purba, B. (2024). Analisis Dampak Ageing Population di Indonesia. *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 251-256.

Suryanti, U. M., Incen, M., & Niko, N. (2023). Peran dinas sosial dalam peningkatan kesejahteraan lansia terlantar di Kota Tanjungpinang. *Journal of Religion and Social Transformation*, 1(2), 46-58.

Wulandari, N. I., Winda, N., & Agustina, L. (2022). Interaksi Sosial Dalam Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 340-348.